

Kaidah *al-Ḥaẓf* Perspektif Muhammad al-Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr: Signifikansi Penerapannya dalam Penafsiran Al-Qur’an

Moh. Fadhel Husen^{1*}, Mardan², Mohamad Harjum³, Amir Hamzah⁴, Muhammad Irham⁵

¹ Alauddin State Islamic University Makassar, Indonesia.

² Alauddin State Islamic University Makassar, Indonesia.

³ Alauddin State Islamic University Makassar, Indonesia.

⁴ Alauddin State Islamic University Makassar, Indonesia.

⁵ Alauddin State Islamic University Makassar, Indonesia.

*Corresponding Author: fadhelhusein27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep al-ḥaẓf (penghilangan unsur kebahasaan) dalam perspektif Muhammad al-Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr (1879-1973 M), seorang ulama besar Tunisia dan pengarang tafsir monumental al-Tahrīr wa al-Tanwīr. Kajian ini bertujuan merumuskan secara sistematis landasan teoretis konsep al-ḥaẓf versi Ibnu ‘Āsyūr serta menganalisis penerapannya dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif pada aspek kebahasaan dan menggunakan metode deskriptif analitis dan analisis isi (content analysis) terhadap karya-karya Ibnu ‘Āsyūr, terutama Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr dan Mūjaz al-Balāgh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu ‘Āsyūr merumuskan al-ḥaẓf sebagai penghilangan huruf, kata, maupun kalimat yang disertai petunjuk (dalīl) jelas dan bertujuan sebagai kalām ījāz untuk mengumpulkan makna luas dalam redaksi singkat, tanpa pemaksaan taqḍīr yang rumit. Ia menerapkan kaidah ini dalam tiga tingkatan: ḥaẓf juz’ al-jumlah (penghilangan bagian kalimat), ḥaẓf al-jumlah (penghilangan satu kalimat), dan ḥaẓf aksar min al-jumlah (penghilangan lebih dari satu kalimat). Di tengah kritik Ibn Maḍū’ yang menolak total taqḍīr dan ḥaẓf serta kritik Faḍl Ḥasan ‘Abbās yang membatasi ḥaẓf pada penghilangan berdalil jelas, Ibnu ‘Āsyūr mengambil posisi moderat dan integratif dengan menjadikan al-ḥaẓf tidak hanya sebagai realitas struktural tetapi sekaligus bernilai retorik dari kandungan makna Al-Qur’an dengan syarat ketat adanya dalīl dan tanpa pemaksaan taqḍīr yang rumit. Pendekatan ini menjadikan kaidah al-ḥaẓf sebagai instrumen penafsiran yang sah, produktif, dan bertanggung jawab, sekaligus memperkuat signifikansinya sebagai bagian dari kemukjizatan Al-Qur’an.

Kata Kunci: *al-Ḥaẓf, Ibn ‘Āsyūr, Mukjizat Al-Qur’an, Uslūb Ijāz, Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*

PENDAHULUAN

Karakteristik gaya bahasa Al-Qur’an cenderung untuk tidak menyatakan sesuatu secara eksplisit ketika konteks dan *qarīnah* sudah cukup memandu pemahaman pembaca. Fenomena ini yang dalam tradisi linguistik Arab dikenal sebagai *al-ḥaẓf*, yaitu mekanisme retorika berupa penghilangan elemen linguistik dengan syarat terdapat *dalīl* yang bisa membuktikan unsur yang dihilangkan tersebut.¹ Meskipun secara retorika *al-ḥaẓf* bertujuan untuk efisiensi kalimat, akan tetapi memunculkan beragam perbedaan pendapat di kalangan para mufasir. Ketidaktepahaman dalam mengidentifikasi *dalīl* (indikator) yang menunjukkan unsur yang dihilangkan menimbulkan pertanyaan mendasar yaitu sejauh mana mekanisme penghilangan ini mempengaruhi makna penafsiran Al-Qur’an. Jika merujuk pada pendapat Al-Jurjānī (w. 471

¹Muhammad Yusuf and Ismail Suardi Wekke, *Bahasa Arab Bahasa Al-Qur’an* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 222.

H), maka sangat jelas bahwa ia menyatakan meninggalkan penyebutan sesuatu justru lebih fasih dan memiliki daya ungkap yang lebih tinggi dibandingkan menyatakannya secara eksplisit.² Tentu hal ini menunjukkan bahwa ruang pemaknaan Al-Qur'an tidak hanya bertumpu pada lafal yang tersurat, tetapi juga mencakup dimensi makna yang tersimpan di balik keheningan redaksional suatu teks, yang menjadi objek kajian krusial dalam tafsir bercorak lughawī.³

Perhatian terhadap kaidah *al-ḥaẓf* ini juga tidak lepas dari peran para mufasir kontemporer yang menjadikan analisis linguistik sebagai instrumen utama penafsiran. Di antara mereka adalah Muhammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr (1296–1393 H/1879–1973 M), yaitu seorang ulama besar Tunisia dan mantan Syaikh al-Islām Zaytūnah. Melalui karya monumentalnya *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Ibnu 'Āsyūr tidak hanya mempraktikkan pendekatan lughawī dan balāḡi secara konsisten dalam penafsirannya, tetapi secara eksplisit menyatakan dalam muqaddimah tafsirnya bahwa keberadaan *al-ḥaẓf* dan peringkasan merupakan cara yang ditempuh oleh Al-Qur'an ketika diturunkan.⁴ Pernyataan ini menunjukkan bahwa kaidah *al-ḥaẓf* bukan sekadar kaidah analisis gramatikal yang bersifat teknis, melainkan merupakan kunci utama untuk membuka lapisan makna yang lebih dalam dari teks Al-Qur'an.

Meskipun demikian, kajian tentang *al-ḥaẓf* masih menyisakan kesenjangan riset yang signifikan disebabkan belum ada yang mengkaji konsep *al-ḥaẓf* perspektif Muhammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr. Penelitian Maryam Ibn 'Azūzī (2018) yang mengkaji *dalālāt al-ḥaẓf* dalam Surah al-Baqarah hanya terbatas pada satu surah dan lebih berorientasi pada signifikansi makna.⁵ Demikian pula, penelitian Hasbi Abduhu Maghfira dkk. (2023) hanya mengkaji satu kaidah tertentu yaitu *ḥaẓf al-muta'allaq al-ma'mūl fīh* pada Surah al-Fātiḥah saja.⁶ Sementara itu, studi-studi tentang *uslūb al-ḥaẓf* secara umum seperti yang dilakukan oleh Syobromalisi (2016), Mohd Shahrizal (2017), dan Najwa dkk. (2026), tidak secara spesifik membahas metodologi Ibnu 'Āsyūr dalam menerapkan kaidah-kaidah *al-ḥaẓf* secara komprehensif. Di sisi lain, teori *al-ḥaẓf* sendiri kerap dikritik oleh sebagian pakar linguistik, seperti Ibn Maḍā' yang menolak *taqdirāt naḥwiyyah* sebagai solusi adanya sebuah kata yang dihilangkan (*ḥaẓf*).⁷ Senada dengan itu, Faḍl Ḥasan 'Abbās juga menafikan adanya beberapa *ḥaẓf al-hurūf* dalam Al-Qur'an yang disebutkan pada kitabnya *Laṭā'if al-Mannān wa Rawā'ī al-Bayān fī Nafy al-Ziyādah wa al-Ḥaẓf fī al-Qur'ān*.⁸ Kritik-kritik ini mendorong sejumlah peneliti kontemporer, seperti Azam Bahtiar dalam penelitiannya perlu mempertimbangkan dan merekomendasikan perumusan ulang konsep *al-ḥaẓf* dalam pemaknaan ayat Al-Qur'an.⁹ Hal tersebut disebabkan karena teori ini dianggap rumit dan dapat disalahgunakan dalam praktik penafsiran yang bersifat subjektif.

²Abd al-Qāhir al-Jurjānī, *Kitāb Dalā'il al-I'jāz* (Kairo: Maktabah al-Khāniji, 2004), h. 146.

³Muhammad Iskandar Zulkarnain, "Al-Haẓf Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Telaah Kritis Atas Konsep Al-Haẓf Dalam Pemaknaan Ayat," *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 2, no. 1 (2017): 21–48, <https://doi.org/10.22515/islimus.v2i1.819>.

⁴Muhammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz 1 (Tūnis: al-Dār al-Tūnisiyyah Li al-Nasyr, 1984), h. 122.

⁵Maryam Ibn 'Azūzī, "Dalālāt al-Ḥaẓf 'Inda Muhammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr Fī al-Taḥrīr wa al-Tanwīr: Sūrah al-Baqarah Anmūzajā," *Jusūr al-Ma'Rifah* 4, no. 2 (2018).

⁶Hasbi Abduhu Maghfira, "Qā'idah Ḥaẓf al-Muta'allaq al-Ma'mūl Fīh Yufidu Ta'mīm Al-Ma'nā Wa Taṭbīqotuha Fī Tafsīr At-Taḥrīr Wa At-Tanwīr Fī Sūrah al-Fātiḥah," *Proceeding Of The International Conference On Qur'anic Studies And Tafseer* 2, no. 1 (2023).

⁷Ibn Maḍā' al-Qurṭubī, *Kitāb al-Radd 'alā al-Nuḥāt*, ed. Syauqī Ḍaif, Juz II (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1982), h. 76-78.

⁸Faḍl Ḥasan 'Abbās, *Laṭā'if Al-Mannān Wa Rawā'ī Al-Bayān Fī Nafy Al-Ziyādah Wa Al-Ḥaẓf Fī Al-Qur'ān* (Yordania: Dār al-Nafā'is, 2009).

⁹Azam Bahtiar, "Al-Ḥaẓf Atau Al-Ījāz: Telaah Kritis Atas Konsep Elipsis Dalam Kesarjanaan Islam," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 13, no. 1 (2012), h. 96.

Dengan demikian, perdebatan teoretis seputar legitimasi *al-ḥaẓf* baik dari kalangan penolak maupun penerima tidak serta merta menjawab persoalan bagaimana kaidah ini secara nyata diaplikasikan dalam praktik penafsiran. Padahal, telaah mendalam terhadap implementasi kaidah *al-ḥaẓf* dalam karya-karya tafsir lugawī yang otoritatif, seperti *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, justru menjadi kebutuhan mendesak untuk menguji objektivitas dan konsistensi penerapannya di tengah gugatan kritik yang ada, sebab Ibnu 'Āsyūr menjadikan pemahaman struktur bahasa Arab klasik dan aspek balāgh sebagai kunci utama dalam penafsiran. Ia secara mendalam menelusuri akar kata, makna semantik tersembunyi, serta peran tata bahasa dan struktur kalimat, sehingga tafsirnya dinilai sebagai kitab linguistik.¹⁰ Ia sendiri menyebutkan bahwa *al-ḥaẓf* merupakan salah satu susunan pola ungkapan Al-Qur'an yang banyak dan akan sering ditemukan dalam setiap redaksinya, hal tersebut tidak lepas dari alasan bahwa *al-ḥaẓf* merupakan cara yang ditempuh oleh Al-Qur'an yang diturunkan dengan berbahasa Arab. Oleh karena itu, penelusuran secara mendalam terhadap perspektifnya tentang *al-ḥaẓf* menjadi kebutuhan ilmiah yang mendesak untuk memperkaya metodologi tafsir kontemporer bercorak linguistik.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan utama penelitian ini adalah untuk merumuskan secara sistematis landasan teoretis konsep *al-ḥaẓf* versi Ibnu 'Āsyūr yang selama ini masih tersebar tanpa pembahasan terintegrasi. Selain itu, penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan kaidah tersebut dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, artikel ini diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, memperkuat signifikansi teori *al-ḥaẓf* dalam memahami makna kandungan Al-Qur'an, dan menjadikan pemikiran Muhammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr sebagai rujukan utama dalam kajian '*ulūm al-qur'ān* dan *qawā'id al-tafsīr* yang berwawasan kebahasaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan dan menganalisis secara mendalam konsep *al-ḥaẓf* menurut perspektif Muhammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan interdisipliner, menggabungkan pendekatan ilmu tafsir untuk memahami metode penafsiran Ibn 'Āsyūr, serta pendekatan linguistik khususnya '*ilm al-ma'ānī* dan '*ilm al-naḥw* sebagai instrumen utama dalam mengkaji kaidah *al-ḥaẓf*. Metode yang diterapkan meliputi metode deskriptif analitis dan analisis isi (*content analysis*) terhadap karya-karya Ibn 'Āsyūr. Sumber data primer penelitian ini adalah kitab *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* serta kitab *Mūjaz al-Balāgh* karya Ibn 'Āsyūr, sedangkan sumber data sekunder dari berbagai buku, artikel ilmiah, dan tulisan lain yang relevan. Seluruh data dianalisis secara sistematis untuk merumuskan kaidah *al-ḥaẓf* sebagaimana dipahami dan diterapkan oleh Ibnu 'Āsyūr dalam penafsirannya terhadap Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan menelusuri dan merumuskan konsep kaidah *al-ḥaẓf* menurut perspektif Muhammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr dan menganalisis penerapan kaidah tersebut dalam penafsirannya terhadap Al-Qur'an. Sehingga artikel ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam hal memperkuat signifikansi teori *al-ḥaẓf* dalam memahami makna Al-Qur'an dan menjadikan pemikiran Ibn 'Āsyūr sebagai rujukan utama dalam kajian '*ulūm al-qur'ān* dan *qawā'id al-tafsīr* yang berwawasan kebahasaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Al-Ḥaẓf* menurut Muhammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr

Muhammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr (1296–1393 H/1879–1973 M) merupakan salah satu ulama Muslim terkemuka abad ke-20 yang berasal dari Tunisia. Ibnu 'Āsyūr membentuk fondasi intelektualnya yang kokoh dalam berbagai disiplin ilmu keislaman, mulai dari fikih, *uṣūl al-fiqh*, hingga ilmu-ilmu bahasa Arab yang mencakup *naḥw*, *ṣarf*, dan *balāgh*. Perjalanan akademiknya yang panjang mengantarkannya pada posisi Syaikh al-Islām al-Mālikī di Tunisia,

¹⁰Abd al-Qādir Muḥammad Ṣālih, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn Fī 'Aṣr al-Ḥadīṣ* (Beirūt: Dār al-Ma'rifah, 2003), h. 127.

sekaligus menjadikannya sebagai mufasir yang terkenal di dunia Islam.¹¹ Karya terbesarnya dalam bidang tafsir adalah kitab *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr* yang memiliki nama lengkap *Tahrīr al-Ma'nā al-Sadīd wa Tanwīr al-'Aql al-Jadīd min Tafsīr al-Kitāb al-Majīd*. Ibn 'Āsyūr secara tegas menyatakan dalam muqaddimah tafsirnya bahwa salah satu tujuan utama penulisan kitab tafsir ini adalah untuk melengkapi keterbatasan kitab-kitab tafsir sebelumnya yang dinilainya kurang memperhatikan dimensi aspek *balāghah* dalam menginterpretasikan makna ayat-ayat Al-Qur'an.¹²

Dalam ruang lingkup pembahasan *balāghah*, *al-ḥaẓf* merupakan salah satu aspek di dalamnya yang sangat penting dan berpengaruh terhadap pemaknaan Al-Qur'an. Secara bahasa *al-ḥaẓf* merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata *ḥa-za-fa* حَذَفَ yang memiliki beragam makna, pertama; *al-qaṭ'u* yaitu memotong sesuatu dari bagian ujungnya,¹³ kedua; *al-isqāt* yaitu menggugurkan sesuatu,¹⁴ ketiga; *al-ramy* yaitu melempar atau *al-ḍarb* yaitu memukul.¹⁵ Dari makna-makna tersebut, secara bahasa dapat disimpulkan *al-ḥaẓf* mengandung arti menghilangkan, menggugurkan atau meniadakan sesuatu. Istilah *al-ḥaẓf* dianggap yang menggunakan pertama kali adalah Sibawaih di dalam buku yang dikarangnya berjudul *al-Kitāb*, meskipun Sibawaih tidak menyebutkan definisi istilah *al-ḥaẓf* secara eksplisit, akan tetapi kesimpulan yang dikutip bahwa *al-ḥaẓf* menurut Sibawaih adalah penghilangan salah satu unsur dari beberapa unsur-unsur teks dalam sebuah ungkapan, baik itu yang dihilangkan berupa harakat, huruf, kata ataupun kalimat.¹⁶

Konsep dasar persoalan *al-ḥaẓf* ini lahir dari pemahaman para ulama naḥwu yang menaruh perhatian besar pada konstruksi lafaz dan analisis hubungan antar unsur kalimat, baik sebagai pelaku (*fā'il*), objek (*ma'fūl*), sifat (*ṣifah*), maupun lainnya. Mereka memandang bahwa sebuah ujaran tersusun dari bagian-bagian yang saling terkait, seperti halnya kata kerja yang secara struktural menuntut kehadiran subjek atau terkadang objek untuk menyempurnakan maknanya. Oleh karena itu, ketika salah satu bagian tidak diucapkan secara eksplisit, bagian tersebut tidak serta merta dianggap tidak ada. Sebaliknya, ia tetap diasumsikan keberadaannya (*muqaddar*) berdasarkan hubungan struktural yang berlaku. Dari sinilah lahir konsep *al-ḥaẓf*, yaitu penghilangan lafaz yang tetap diakui keberadaannya melalui mekanisme perkiraan/asumsi (*taqdīr*) guna mencapai pemahaman makna yang utuh. Dalam hal ini, secara prinsip tidak ada perbedaan mendasar di kalangan ulama naḥwu dalam menetapkan adanya *al-ḥaẓf* dan keharusan *taqdīr*. Perbedaan pendapat hanya muncul pada tataran praktis, yaitu dalam kasus-kasus tertentu mengenai apa sebenarnya unsur yang diasumsikan keberadaannya dan bagaimana bentuk perkiraannya.¹⁷ Konsep *al-ḥaẓf* yang dipahami para ulama naḥwu tersebut berupa lafaz yang pada dasarnya tidak dihilangkan, karena kadar makna yang terkandung didalamnya tetap berlaku sebagaimana lafaz itu ketika disebutkan. Sehingga dalam hal ini, dihilangkan atau disebutkannya lafaz tersebut maknanya sama saja. Oleh karena itu, dalam menetapkan *al-ḥaẓf* pada struktur kata yang tidak nampak, harus terdapat adanya sebuah petunjuk atau dalil yang mengindikasikan keberadaan makna pada lafaz tersebut yang saling terhubung, baik secara teks maupun konteks.

¹¹Lutfiyatun Nikmah, "Penafsiran Ṭāhir Ibn 'Āsyūr Terhadap Ayat-Ayat Tentang Demokrasi : Kajian Atas Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (2017): 79–104, <https://doi.org/10.21580/jish.21.2517>.

¹²Muhammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Juz 1, h. 8.

¹³Ibn Manẓūr, *Lisān Al-'Arab* (Beirūt: Dār al-Ṣādir, 1414), h. 96.

¹⁴Muhammad Murtaḍā Al-Zabīdī, *Tāj Al-'Arūs Min Jawāhir Al-Qāmūs*, Juz 23 (Kuwait: Wizārah al-Irsyād wa al-Anbā', 1965), h. 121.

¹⁵Zainuddīn Muḥammad Al-Rāzī, *Mukhtār Al-Ṣiḥāh* (Beirūt: Al-Maktabah Al-'Aṣriyyah, 1999), h. 69.

¹⁶Muṣṭafā Syāhir Khalūf, *Uslūb Al-Ḥaẓf Fī Al-Qur'ān Al-Karīm Wa Aṣaruhu Fī Al-Ma'ānī Wa Al-'Tjāz* (Oman: Dār al-Fikr, 2009), h. 13-14.

¹⁷Ḥaidar Ḥusain 'Ubaid, *Al-Ḥaẓf Baina Al-Naḥwiyyīn Wa Al-Balāgiyyīn: Dirāsah Taṭbīqiyyah* (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2013), h. 21.

Perkembangan selanjutnya dalam *'ilm al-balāgh* membawa *al-ḥaẓf* ke dimensi yang lebih jauh dari sekadar persoalan struktural. Para ahli *balāgh* menempatkan *al-ḥaẓf* sebagai salah satu elemen sentral dalam pembahasan *kalām ijāz*.¹⁸ *Kalām ijāz* sendiri merupakan standar utama tingkat kefasihan orang Arab dalam tutur kata,¹⁹ yaitu sejauh mana ungkapan itu ringkas dan padat yang mengandung makna luas dan banyak. Akan tetapi tidak semua ungkapan ringkas disebabkan karena adanya *al-ḥaẓf*, hanya saja kebanyakan dari ungkapan-ungkapan peribahasa Arab mengandung *ijāz al-ḥaẓf* yaitu ungkapan ringkas yang disebabkan oleh penghilangan salah satu unsur kalimat.²⁰ Sehingga, perbedaan mendasar perspektif *balāgh* dalam memandang *al-ḥaẓf* yaitu terdapat pada nilai tambah terhadap makna yang melekat pada penghilangan tersebut. Hal ini bukan hanya karena terdapat adanya *dalīl* struktural, tetapi justru menghasilkan efek retorik dan komunikatif yang lebih kuat dibandingkan apabila unsur tersebut disebutkan secara eksplisit. Dalam hal ini, ulama *balāgh* tetap mempertahankan syarat *al-ḥaẓf* yaitu harus terdapat *dalīl* atau *qarīnah* serta dapat memberikan tambahan makna yang lebih luas.

Muhammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr dengan latar belakang keilmuan yang mendalam dengan kedua bidang ilmu tersebut yaitu *'ilm nahw* dan *'ilm balāgh*, ia mengembangkan konsep *al-ḥaẓf* yang integratif dengan memadukan keduanya dalam penafsirannya. Ibnu 'Āsyūr sendiri tidak mendefinisikan *al-ḥaẓf* secara eksplisit, hanya saja ia menyebutkan bahwa:

إِنَّكَ تَجِدُ فِي كَثِيرٍ مِنْ تَرَائِيبِ الْقُرْآنِ حَذْفًا وَلَكِنَّكَ لَا تَعْتَرِ عَلَى حَذْفٍ يَخْلُو الْكَلَامُ مِنْ دَلِيلٍ عَلَيْهِ مِنْ لَفْظٍ أَوْ سِيَاقٍ زِيَادَةً عَلَى جَمْعِهِ الْمَعْنَى الْكَثِيرَةَ فِي الْكَلَامِ الْقَلِيلِ²¹

Artinya:

Engkau akan menemukan dalam banyak susunan Al-Qur'an adanya penghilangan unsur kalimat (*al-ḥaẓf*), tetapi engkau tidak akan menjumpai suatu penghilangan yang kosong dari petunjuk maknanya, baik dari petunjuk lafaz maupun konteks (*siyāq*), lebih dari itu penghilangan tersebut dapat mengumpulkan makna yang banyak dalam redaksi yang singkat.

Dari ungkapan tersebut, secara khusus Muhammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr memahami *al-ḥaẓf* dalam ruang lingkup struktur susunan ungkapan Al-Qur'an yang khas dan dapat memberikan makna tambahan lebih yang merupakan bagian dari *kalām ijāz* dan inilah yang menjadi salah satu ciri khas karakteristik keunggulan penafsiran Ibnu 'Āsyūr dalam *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*; dengan berbagai macam makna yang ia kemukakan dari ayat-ayat yang mengandung *ijāz al-ḥaẓf*.

Misalnya ketika Ibn 'Āsyūr menafsirkan QS al-Nisā/4: 127 bahwa terdapat penghilangan *hurūf jār* setelah redaksi kata *تَرْغَبُونَ*. Menurutny, hal ini merupakan bagian dari ungkapan *ijāz* dan memberikan makna tambahan yang lebih luas, yaitu keengganan untuk menikahi sebagian perempuan atau keinginan untuk menikahi sebagian yang lain. Karena kata kerja *رَغِبَ* membutuhkan objek yang harusnya disambung oleh salah satu dari kedua huruf *jār* yang berbeda, yaitu bisa diikuti huruf *'an* (عَنْ) yang bermakna tidak menyukai atau enggan terhadap sesuatu, dan bisa diiringi huruf *fī* (فِي) bermakna menyukai atau cenderung kepada sesuatu. Sehingga dengan dihilangkannya huruf *jār* tersebut, ayat ini dapat mengambil salah satu dari kedua makna tersebut selama tidak dipertentangkan di antara keduanya, sebagaimana yang terdapat dalam QS al-Nisā'/4: 3 bahwa makna kandungannya mencakup kedua hal tersebut.²²

¹⁸Muhammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Mūjaz Al-Balāgh* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2023), h. 113.

¹⁹Muhammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Juz 1, h. 93.

²⁰Muhammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Mūjaz al-Balāgh*, h. 114.

²¹Muhammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Juz 1, h. 122.

²²Muhammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Juz 5 (Tūnis: al-Dār al-Tūnisiyyah Li al-Nasyr, 1984), h. 213.

Dalam contoh yang berbeda, ketika Ibnu ‘Āsyūr menjelaskan QS an-Nabā’/78: 1, yaitu pada kata ما yang bermakna sebuah pertanyaan (*istifhām*), apabila didahului *hurūf jār* maka ungkapan yang fasih yaitu dengan menghilangkan huruf alif (ا) pada akhirnya untuk membedakan dengan ما yang berfungsi sebagai kata sambung (*mauṣūl*). Hal ini sudah lumrah dalam sebuah ungkapan, sehingga ketika mushaf Al-Qur’an ditulis maka huruf alif pada kata ما tersebut dihilangkan. Seperti dalam firman Allah yang lain QS al-Nāzi‘āt/79: 43, فِيمَ أَنْتَ مِنْ ذِكْرِنَا QS al-Hijr/15: 54, لَمْ أَنتَ لَهُمْ QS al-Taubah/9: 43. Dari segi qirā‘at, kaidah ini menjadi tolok ukur otentisitas bacaan. Karena tidak ada satupun para ahli qirā‘at yang membaca dengan memanjangkan alif pada kata-kata tersebut kecuali bacaan yang *syāz* (lemah).²³ Begitupun dalam kaidah ‘*ilm al-ṣarf*’ yaitu terkadang dihilangkan salah satu huruf التاء pada kata kerja yang berwazan تَفَعَّلَ untuk meringkas. Seperti ketika Ibnu ‘Āsyūr menjelaskan QS al-Qadr/97: 4 pada kata تَنَزَّلَ, asalnya dari kata تَنَزَّلُ yang dihilangkan salah satu huruf التاء untuk meringkas kata tersebut.²⁴ Dalam ruang lingkup pembahasan ini, Ibn ‘Āsyūr tidak memberikan penjelasan makna tambahan lebih dari partikel huruf yang dihilangkan, karena *al-ḥaẓf* yang dimaksud dari huruf tersebut bukan bagian dari *kalām ijāz* dalam ‘*ilm al-balāgh*’. Penghilangan huruf seperti ini pada umumnya sering dijumpai dalam diskursus ‘*ilm rasm al-qur’ān*’, ‘*ilm qirā’ah*’ dan ‘*ilm al-ṣarf*’.

Sehingga secara umum Ibnu ‘Āsyūr memahami *al-ḥaẓf* dalam dua bentuk: Bentuk Pertama; *al-ḥaẓf* yang tidak termasuk dalam kategori *kalām ijāz*. Menurutny, hal ini disebabkan karena pada dasarnya ungkapan bahasa arab itu mengandung makna yang sesuai dengan kadar lafaz yang disebutkan, baik lafaz yang nampak maupun yang tersirat kedudukan makna yang dikandungnya sama saja. Misalnya, tidak dinampakannya *ḍamīr* (kata ganti) yang terdapat dalam *fi’l ‘amr* (kata kerja perintah), hal tersebut sudah lumrah bahkan wajib dalam tata kaidah bahasa arab tidak dinampakkan, sehingga penghilangan *ḍamīr* tersebut tidak dianggap sebagai *kalām ijāz*, karena makna yang terkandung dalam *fi’l ‘amr* sesuai dengan kadar lafaznya yang tersirat.²⁵ Dengan kata lain, *ḍamīr* yang tersirat tersebut tidak memberikan makna tambahan lebih pada lafaznya. Pemahaman ini selaras dengan yang difahami oleh para ulama naḥwu. Bentuk Kedua; *al-ḥaẓf* yang merupakan bagian dari *kalām ijāz* dalam ‘*ilm al-balāgh*’. Dalam hal ini, *al-ḥaẓf* memberikan makna tambahan lebih pada kalimat atau ungkapan orang Arab. Pemahaman ini sesuai dengan yang disebutkan Ibn ‘Āsyūr secara khusus bahwa *al-ḥaẓf* merupakan struktur susunan bahasa Al-Qur’an yang khas.

Oleh karena itu, pemahaman Ibnu ‘Āsyūr tentang *al-ḥaẓf* berangkat dari persoalan yang bersifat struktural secara sintaksis kemudian berkembang menjadi hal yang bernilai retorik dibalik adanya struktur yang dihilangkan dan dapat memperkuat efek komunikatif. Ia menekankan bahwa dalam memahami *al-ḥaẓf*, seorang penafsir tidak boleh memaksakan perkiraan makna (*taqdīr*) yang rumit dan sulit dijangkau akal dan indra manusia. Sebaik-baik *taqdīr* adalah yang mudah dipahami oleh pikiran pendengar tanpa dipaksakan.²⁶ Prinsip ini menjadi landasan metodologis Ibnu ‘Āsyūr ketika menghadapi ayat-ayat yang mengandung *al-ḥaẓf*, ia selalu berusaha mengembalikan makna yang hilang dengan indikator yang paling dekat dan sederhana, bukan dengan perkiraan yang dipaksakan sehingga mengharuskan adanya *al-ḥaẓf*. Dengan begitu, *al-ḥaẓf* tidak menjadi alat untuk menafsirkan se bebas mungkin, melainkan menjadi kaidah yang bertanggung jawab untuk mengungkap pesan ilahi secara proporsional.

Konsep *al-ḥaẓf* Muhammad al-Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr juga tidak dapat dipisahkan dari pandangannya tentang mukjizat Al-Qur’an. Ia menempatkan *al-ḥaẓf* sebagai salah satu bukti kemukjizatan Al-Qur’an dari segi bahasa, khususnya melalui *kalām ijāz* dalam kerangka

²³Muhammad al-Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr Al-Taḥrīr Wa al-Tanwīr*, Juz 30 (Tūnis: Al-Dār al-Tūnisīyyah Li al-Nasyr, 1984), h. 7.

²⁴ Muhammad al-Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz 30 (Tūnis: Al-Dār al-Tūnisīyyah Li al-Nasyr, 1984), h. 463.

²⁵Muhammad al-Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *Mūjaz Al-Balāgh*, h. 110.

²⁶Muhammad al-Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz 18 (Tūnis: Al-Dār al-Tūnisīyyah Li al-Nasyr, 1984), h. 142.

mubtakarūt al-Qur'ān, yakni inovasi-inovasi khas dalam susunan bahasa yang hanya dimiliki oleh Al-Qur'an dan tidak ditemukan pada gaya bahasa Arab lainnya, baik syair maupun ungkapan berupa pidato.²⁷ Dalam kerangka inovasi inilah, *al-ḥaẓf* melalui *kalām ijāz* menjadi bukti bahwa setiap unsur yang dihilangkan dirancang dengan presisi untuk menyampaikan pesan yang luas, mendalam, dan tetap jelas tanpa ambiguitas, sekaligus menjadi tantangan mukjizat abadi yang tak mampu ditandingi sepanjang masa. Dalam hal ini, Ibnu 'Āsyūr sejalan dengan pandangan Al-Jurjānī yang menyatakan bahwa "Bab tentang *al-ḥaẓf* merupakan cara yang amat cermat jalur penalarannya, amat halus titik tangkapnya, amat ajaib keadaannya, dan nyaris menyerupai sihir. Karena sesungguhnya engkau akan mendapati bahwa meninggalkan penyebutan sesuatu justru lebih fasih daripada menyebutkannya, dan berdiam diri dari memberikan keterangan tambahan justru lebih menambah faedah penjelasan, dan engkau akan menemukan dirimu lebih fasih ketika tidak mengucapkan sesuatu dan paling sempurna penjelasanmu justru ketika engkau tidak menerangkannya secara eksplisit".²⁸

Dengan demikian, konsep *al-ḥaẓf* menurut Muhammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr dapat dirumuskan sebagai penghilangan unsur kebahasaan berupa huruf, kata, maupun kalimat dalam struktur Al-Qur'an yang disertai dengan petunjuk (*dalīl*) yang jelas dan bertujuan sebagai *kā lām ijāz* untuk mengumpulkan makna yang banyak dalam redaksi yang singkat, serta tidak boleh dipaksakan dengan asumsi (*taqdīr*) yang rumit dibalik penghilangan tersebut. Konsep ini menggabungkan ketelitian struktur secara sintaksis dengan kedalaman makna secara retorik sebagai bagian dari kemukjizatan Al-Qur'an.

Jenis-Jenis *Al-Ḥaẓf* dalam Perspektif Muhammad Al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr

Dalam berbagai karya yang ditulisnya, Muhammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr membahas *al-ḥaẓf* di kitab *Mūjaz al-Balāgh* dan *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Ia menyebutkan beberapa sebagian jenis *al-ḥaẓf* dalam *Mūjaz al-Balāgh* seperti *ḥaẓf al-musnad ilaih* (penghilangan subjek), *ḥaẓf al-musnad* (penghilangan predikat), *ḥaẓf al-maf'ūl* (penghilangan objek) yaitu yang sering ditemukan paling banyak sebagai ungkapan *ijāz*. Terdapat juga *ḥaẓf* berupa *al-taḥẓīr* dan *al-igrā*, keduanya merupakan gaya bahasa yang mengharuskan penghilangan kata kerja untuk memberikan peringatan dan motivasi.²⁹ Terdapat juga *ḥaẓf al-muḍāf* (penghilangan kata yang disandarkan), *ḥaẓf sifah* (penghilangan sifat), *ḥaẓf al-jumlah* (penghilangan susunan kalimat) yang disertai dengan petunjuk.³⁰ Lebih khusus lagi dalam *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Ibnu 'Āsyūr menyebutkan beberapa jenis *al-ḥaẓf* yang sering dijumpai dalam Al-Qur'an sebagai *kalām ijāz*. Seperti *ḥaẓf al-qaul* (penghilangan unsur ungkapan), terdapat juga *ḥaẓf al-muḍāf* (penghilangan kata yang disandarkan) dan *ḥaẓf al-jumlah* (penghilangan susunan kalimat), serta *al-ṭaḍmīn* (penyisipan makna) yang merupakan bagian dari *ijāz al-ḥaẓf*.³¹

Jika melihat pembagian *al-ḥaẓf* tersebut, maka Muhammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr secara umum tidak mengklasifikasikannya menjadi kategori penghilangan huruf, kata ataupun kalimat. Namun, jika merujuk pada latar belakang penulisan kitab *Mūjaz al-Balāgh* maka Ibnu 'Āsyūr menyebutkan bahwa kitab yang dikarangnya tersebut sebagai pendahuluan bagi yang mempelajari *'ilm al-balāgh* dari kitab *Al-Mukhtaṣar* karya Al-Taftāzānī. Dalam hal ini, pemahaman Ibnu 'Āsyūr dalam *'ilm al-balāgh* tidak terlepas dari Pemahaman Al-Taftāzānī yang mengklasifikasikan *al-ḥaẓf* menjadi penghilangan bagian tertentu dari susunan kalimat, penghilangan satu susunan kalimat dan penghilangan lebih dari satu susunan kalimat. Berikut adalah perinciannya:

²⁷Muhammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz 1, h. 120-122.

²⁸Al-Jurjānī, *Kitāb Dalā'il Al-Ijāz*, h. 146.

²⁹Fāḍil Ṣāliḥ Al-Sāmarrā'ī, *Ma'ānī Al-Naḥw II*, I (Al-Urdun: Dār al-Fikr li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzī', 2000).

³⁰Muhammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Mūjaz Al-Balāgh*, h. 114.

³¹Muhammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz 1, h. 123.

1. *Ḥaẓf Juz’ al-Jumlah* (penghilangan bagian dari susunan kalimat)

Penghilangan bagian tertentu dari susunan kalimat yang dimaksudkan yaitu penghilangan pokok inti dari kalimat tersebut seperti predikat (*musnad*) atau subjek (*musnad ilaih*), dan juga penghilangan unsur tambahan dalam kalimat, seperti objek (*ma’ūl*) dan juga kata yang mensifati (*sifah*). Dalam penafsirannya, Ibnu ‘Āsyūr juga menyebutkan berbagai macam bentuk penghilangan huruf yang merupakan bagian dari pokok kalimat dan juga unsur tambahannya, sehingga diantara jenis penghilangan sebagian dari kalimat yaitu:

- a) *Ḥaẓf al-Ḥurūf* (penghilangan huruf); sebagaimana yang telah dicontohkan, penghilangan huruf yang dimaksud dalam hal ini yaitu, pertama huruf yang merupakan bagian dari satuan kata (جزء الكلمة), seperti penghilangan huruf *ta’* pada kata تَنَزَّلُ yang terdapat dalam QS al-Qadr/97: 4; kedua penghilangan huruf yang merupakan satuan kata itu sendiri (الكلمة), seperti penghilangan *hurūf jāry* yang terdapat dalam QS al-Nisā/4: 127 setelah kata تَرْغَبُونَ.
- b) *Ḥaẓf al-Musnad* (penghilangan predikat), *musnad* dalam hal ini yaitu seperti *khavar* dan *fi’l*.³² Penghilangan *fi’l* sering dijumpai dalam Al-Qur’an terutama *ḥaẓf al-qaul* yaitu penghilangan kata kerja yang menunjukkan ungkapan, seperti yang terdapat dalam QS al-Furqān/25: 19. Ibnu ‘Āsyūr menjelaskan bahwa terdapat penghilangan kata kerja ungkapan pada ayat tersebut yang mengandung penggambaran situasi seolah-olah hal itu disaksikan secara langsung (*istihḍār*) dan bukan seperti hal yang diceritakan, seakan-akan pendengar di akhir ayat telah mendengar percakapan tersebut secara langsung tanpa perantara cerita.³³
- c) *Ḥaẓf al-Musnad Ilaih* (penghilangan subjek); yang dimaksud dengan penghilangan *al-Musnad Ilaih* diantaranya yaitu penghilangan *mubtada’* dan *fā’il*. Misalnya penghilangan *fā’il* pada kata يُسَلِّى yang terdapat dalam QS al-Anbiyā’/21: 23 dengan tujuan untuk menggeneralisasikan pelakunya.³⁴
- d) *Ḥaẓf al-Muḍāf* (penghilangan kata yang disandarkan); penghilangan *muḍāf* dapat dijumpai misalnya dalam QS al-Nūr/24: 35 pada potongan ayat اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ “Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi”. Ibnu ‘Āsyūr memberikan penjelasan bahwa boleh juga yang dimaksud dengan langit dan bumi adalah para penghuninya (*ahl*), dalam ayat tersebut terdapat *ḥaẓf muḍāf* seperti halnya dalam QS Yūsuf/12: 82: وَسَلِّ الْقَرْيَةَ yang mengandung makna tanyalah para penduduk negeri.³⁵
- e) *Ḥaẓf al-Ma’ūl bih* (penghilangan objek); penghilangan *ma’ūl bih* sering ditemukan dalam Al-Qur’an, misalnya dalam QS al-Nūr/24: 21 ketika Allah berfirman فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ “maka sesungguhnya dia (setan) menyuruh (manusia mengerjakan perbuatan) yang keji dan mungkar”. Menurut Ibn ‘Āsyūr, dalam ayat tersebut terdapat *ma’ūl bih* objek yang dihilangkan dari kata kerja يَأْمُرُ “memerintah”, yang maknanya adalah setan menyuruh manusia untuk melakukan perbuatan keji dan mungkar, tujuannya untuk menggeneralisasi perintah setan yang mencakup seluruh pelaku perbuatan orang yang mengikuti setiap langkah-langkahnya.³⁶
- f) *Ḥaẓf sifah* atau *mausūf* (penghilangan sifat atau kata yang disifati); penghilangan salah satu kata yang mensifati atau yang disifati sering dijumpai dalam Al-Qur’an, misalnya penghilangan *mausūf* yaitu kata yang disifati dalam QS al-Isrā’/17: 9 pada potongan ayat لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ “yang paling lurus”, redaksi tersebut merupakan sifat dari *mausūf* yang dihilangkan dengan makna lengkapnya adalah “jalan yang paling lurus”. Hal tersebut disertai dengan petunjuk dalil kata sebelumnya yaitu يَهْدِي “memberi petunjuk”, sehingga maknanya bisa mencakup juga agama yang lurus. Ibnu ‘Āsyūr menjelaskan bahwa penghilangan *mausūf*

³²Muhammad al-Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *Mūjaz Al-Balāgh*, h. 79.

³³Muhammad al-Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz 18, h. 341.

³⁴Muhammad al-Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz 17 (Tūnis: Al-Dār al-Tūnisīyyah Li al-Nasyr, 1984), h. 45.

³⁵Muhammad al-Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz 18, h. 233.

³⁶Muhammad al-Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz 18, h. 187.

tersebut mengandung unsur *ijāz* serta pengagungan (*tafkhīm*) dari sisi lain, yang menjadikan penghilangannya lebih diutamakan ketimbang menyebutkannya.³⁷

- g) *Ḥaẓf jawāb al-syarṭ* (penghilangan jawaban syarat); Ibnu 'Āsyūr menyebutkan penghilangan *jawāb al-syarṭ* merupakan bagian yang sering dijumpai dalam Al-Qur'an, misalnya dalam QS al-Nūr/24:2 dalam potongan ayat *إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ* "jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir". Menurutny, jawaban dari syarat tersebut *maḥẓūf* (dihilangkan). Hal tersebut mengandung peringatan keras dan disampaikan dalam konteks membangkitkan motivasi seseorang karena ancaman, sehingga orang yang mendengar akan langsung mengatakan, bagaimana mungkin saya tidak beriman kepada Allah dan hari akhir.³⁸

2. *Ḥaẓf al-Jumlah* (penghilangan satu kalimat)

Ḥaẓf al-Jumlah yang dimaksudkan dalam pembahasan ini yaitu penghilangan kalimat yang maknanya terbebas dari susunan kalimat lain, dalam hal ini yaitu yang bukan merupakan bagian dari kalimat lain.³⁹ Muhammad Al-Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr mencontohkan penghilangan satu kalimat utuh ini pada QS al-Dukhān/44: 17.

وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ وَجَاءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ

Terjemahnya:

Sungguh, Kami benar-benar telah menguji kaum Fir'aun sebelum mereka dan telah datang (pula) seorang rasul yang mulia (Musa) kepada mereka.

Menurutny, pada potongan ayat kata *قَبْلَهُمْ* "sebelum mereka" mengisyaratkan bahwa penduduk Mekah pasti akan diuji (dicoba) sebagaimana kaum Fir'aun telah diuji. Maka kata keterangan waktu tersebut (*zharf*) menjadi pertanda adanya kalimat yang dihilangkan (*maḥẓūf*) dengan gaya *ijāz* untuk meringkas. Perkiraan kalimat yang dihilangkan itu (*taqdīr*) adalah: "Sesungguhnya kami adalah pemberi balasan, maka kami akan menguji mereka, karena sungguh kami benar-benar telah menguji kaum Fir'aun sebelum mereka". Ini juga mengandung isyarat bahwa kisah yang disebutkan itu menjadi dalil atas kepastian dan kemungkinan terjadinya hal tersebut bagi kaum musyrik Makkah, dan ini merupakan bentuk sisi keringkasan lainnya.⁴⁰

3. *Ḥaẓf Akṣar min al-Jumlah* (penghilangan lebih dari satu kalimat).

Penghilangan lebih dari satu kalimat ini sering ditemui pada ayat-ayat kisah dengan tujuan peringkasan. Misalnya dalam QS al-Baqārah/2: 24.

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

Jika kamu tidak (mampu) membuat(-nya) dan (pasti) kamu tidak akan (mampu) membuat(-nya), takutlah pada api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir.

Ayat ini merupakan bagian dari konteks ayat sebelumnya QS al-Baqārah/2: 23 yang menceritakan orang-orang musyrik Makkah yang meragukan Al-Qur'an kemudian ditantang mendatangkan semisalnya. Ibnu 'Āsyūr menyebutkan lafaz *فَاتَّقُوا النَّارَ* merupakan bagian yang ditinggalkan oleh *jawāb al-syarṭ* dari firman-Nya *فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا*, dan itu menjadi petunjuk *dalīl* dihilangkannya beberapa rangkaian kalimat. Karena *jawāb al-syarṭ* secara makna adalah tujuan utama dari syarat itu sendiri, dan dalam konteks ayat ini jawaban tersebut merupakan maksud dari tantangan pada ayat sebelumnya. Sehingga terdapat rangkaian kalimat yang dihilangkan, dengan perkiraan jawaban lengkapnya yaitu: *فَاتَّقُوا بِأَنْ مَا جَاءَ بِهِ مُحَمَّدٌ مُنْزَلٌ مِنْ عِنْدِنَا*

³⁷Muhammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz 15 (Tūnis: Al-Dār al-Tūnisīyyah Li al-Nasyr, 1984), h. 40.

³⁸Muhammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz 18, h. 151.

³⁹Basyūnī Abd al-Fattāh Fayyūd, *ʿIlm Al-Maʿānī Dirāsah Balāgiyyah Wa Naqdiyyah Li Masā'il* (Kairo: Mu'assasah al-Mukhtār li al-Nasyr wa al-Tauzī, 2015), h. 501.

⁴⁰Muhammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz 25 (Tūnis: Al-Dār al-Tūnisīyyah Li al-Nasyr, 1984), h. 294.

“yakinkanlah bahwa apa yang dibawa Muhammad diturunkan dari sisi kami”, وَأَنَّهُ صَادِقٌ فِيمَا أَمَرَكُمْ “dan bahwa ia benar dalam perintahnya dengan apa yang dibawahnya itu mewajibkan kalian hanya beribadah kepada Allah”, serta وَأَخَذُوا إِنَّ لَمْ تَمْتَلُوا أَمْرَهُ عَذَابُ النَّارِ “waspadalah terhadap azab neraka jika kalian tidak menaatinya”, selanjutnya diikuti firman-Nya فَاتَّقُوا النَّارَ “takutlah pada api neraka” yang menempati posisi *jawāb al-syarṭ* yang dihilangkan, karena lafaz ini menunjukkan kepada makna dan mengisyaratkan rangkaian kalimat tersebut. Dengan demikian, satu frasa pendek itu merangkum tiga kalimat logika sekaligus, menjadikannya contoh nyata dari *ijāz badī'* (إيجاز بدیع) yang padat makna. Hal itu karena ketakutan terhadap api neraka bukanlah sesuatu yang mereka imani sebelumnya, sebab mereka mendustakan hari kebangkitan. Maka ketika kebenaran rasul telah terbukti, keharusan bagi mereka adalah beriman kepada hari kebangkitan dan pembalasan.⁴¹

Keindahan penghilangan ini terletak pada konsekuensi logisnya yang memaksa, sebagaimana dijelaskan oleh Ibn 'Āsyūr. Kaum musyrik sebelumnya mendustakan hari kebangkitan, sehingga ancaman neraka tidak mereka percayai. Namun, ketika ketidakmampuan mereka mendatangkan tandingan Al-Qur'an menjadi bukti kebenaran Rasul, maka keimanan kepada hari pembalasan menjadi keharusan yang tak terelakkan. Alih-alih menyebut seluruh premis keimanan secara panjang lebar, Al-Qur'an langsung melompat pada kesimpulan paling menggetarkan yaitu فَاتَّقُوا النَّارَ, yang sekaligus berfungsi sebagai peringatan emosional dan argumentasi teologis yang padat makna.

Signifikansi dan Penerapan Kaidah *Al-Ḥaẓf* dalam Penafsiran Muhammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr

Signifikansi kaidah *al-ḥaẓf* dalam penafsiran Ibnu 'Āsyūr tidak dapat dipisahkan dari pandangannya tentang kemukjizatan Al-Qur'an dan karakteristik *uslūb*-Nya yang khas. Ibnu 'Āsyūr menempatkan *al-ḥaẓf* sebagai salah satu bukti nyata dari *ijāz al-qur'ān* (keringkasan Al-Qur'an), karena dalam banyak susunan ayat terdapat penghilangan unsur kalimat, tetapi tidak satu pun penghilangan yang kosong dari petunjuk makna, baik dari lafaz maupun konteks, dan justru penghilangan itu mampu mengumpulkan makna yang luas dalam redaksi yang sangat singkat. *Al-Ḥaẓf* tidak sekadar dipahami sebagai fenomena struktural sebagaimana dalam kajian *naḥw*, melainkan dikembangkan menjadi instrumen retorik yang bernilai tambah, yang oleh Ibnu 'Āsyūr disebut sebagai bagian dari *muḥṭakarāt al-Qur'ān* yakni inovasi gaya bahasa khas yang hanya dimiliki Al-Qur'an dan tidak ditemukan pada syair maupun prosa Arab lainnya.⁴² Dalam kerangka inilah Ibnu 'Āsyūr menggabungkan ketelitian analisis sintaksis dengan kedalaman makna *balāghī*, dan ia menetapkan prinsip metodologis bahwa *taqdīr* yaitu perkiraan unsur yang dihilangkan tidak boleh dipaksakan dengan sesuatu yang rumit dan sulit dijangkau akal, melainkan harus mudah dipahami berdasarkan indikator yang paling dekat dan sederhana, sehingga kaidah ini menjadi alat penafsiran yang bertanggung jawab dan tidak subjektif.

Dalam *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr* Ibnu 'Āsyūr menyebutkan *al-ḥaẓf* dalam ruang lingkup tiga tingkatan penghilangan. Pada tingkat *ḥaẓf juz' al-jumlah*, ia memberikan banyak contoh yang mencerminkan berbagai tujuan retorik. Diantaranya penghilangan *hurūf jār* pada QS al-Nisā'/4: 127 setelah kata *targabūna* merupakan contoh signifikan yang menunjukkan *takṣīr al-ma'ānī* yaitu tujuan memperbanyak makna. Dalam ayat tersebut, Allah berfirman: وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ “sedangkan kamu ingin menikahi mereka” secara jelas, tetapi Ibnu 'Āsyūr menjelaskan bahwa terdapat penghilangan *ḥarf al-jar* setelah kata *targabūna* yang seharusnya diikuti oleh *'an* (عَنْ) yang menunjukkan makna enggan atau *fi* (فِي) yang memberikan makna cenderung, dan itu memberi peluang bagi ayat untuk mencakup dua makna sekaligus, yaitu keengganan untuk menikahi sebagian perempuan yatim dan kecenderungan untuk menikahi sebagian yang lain, tanpa harus menentukan salah satunya. Petunjuk (*dalīl*) atas penghilangan ini berasal dari pemahaman bahwa kata kerja *ragiba* secara gramatikal menuntut objek yang disambung oleh salah satu dari dua *huruf jār* yang berbeda maknanya, sehingga ketika huruf tersebut dihilangkan, kedua kemungkinan makna tetap berlaku selama tidak saling

⁴¹Muhammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr Al-Tahrīr wa al-Tanwīr I*, h. 343-344.

⁴²Muhammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr Al-Tahrīr wa al-Tanwīr I*, h. 120-122.

bertentangan. Tujuan dari penghilangan ini adalah *ijāz* dan *takṣīr al-ma‘ānī*, yaitu menghimpun makna yang beragam baik keengganan maupun kecenderungan dalam satu redaksi singkat, sehingga ayat tersebut menjadi lebih padat, lebih fasih, dan lebih luas cakupan penafsirannya.

Lebih lanjut, Ibnu ‘Āsyūr memperkuat analisisnya dengan menghubungkan penghilangan ini kepada konteks ayat-ayat sebelumnya, di mana ia mengisyaratkan bahwa cakupan makna dari ayat ini telah tercakup dalam firman-Nya pada QS al-Nisā’/4: 3 tentang keadilan dalam menikahi perempuan yatim, serta merujuk kepada QS al-Nisā’/4: 2 tentang kewajiban menyerahkan harta kepada anak yatim dan QS al-Nisā’/4: 5 tentang larangan memberikan harta kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya, serta QS al-Nisā’/4: 6 tentang perintah menguji dan memperhatikan anak yatim.⁴³ Dengan demikian, penghilangan *hurūf jār* tidak terjadi secara serampangan, melainkan hadir dalam bingkai konteks ayat (*siyāq*) yang utuh dan didukung oleh petunjuk-petunjuk tekstual dari ayat-ayat lain yang saling memperkuat. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Ibnu ‘Āsyūr bahwa *al-ḥaẓf* harus disertai *dalīl* yang jelas dan tidak boleh dipaksakan dengan *taqdīr* yang rumit. Di sini, *dalīl* berupa kebutuhan gramatikal kata *ragība* dan *dalīl siyāqī* dari ayat-ayat sebelumnya menjadi landasan kuat bagi keberadaan penghilangan yang justru memperkaya makna dan menunjukkan keindahan gaya bahasa Al-Qur’an, sekaligus menjawab kritik dari pihak yang meragukan keabsahan *al-ḥaẓf*.

Pada tingkatan *ḥaẓf al-jumlah*, Ibnu ‘Āsyūr memberikan contoh penting pada QS al-Dukhān/44: 17 yang terdapat penghilangan satu kalimat dan merupakan bagian dari *ijāz* (keringkasan) dalam Al-Qur’an. Dalam ayat tersebut, petunjuk (*dalīl*) atas penghilangan satu kalimat terletak pada kata *قَبْلَهُمْ* “sebelum mereka”. Menurutnya, kata tersebut berupa keterangan waktu yang mengisyaratkan bahwa penduduk Mekah pasti akan diuji sebagaimana kaum Fir’aun telah diuji sebelumnya. Kata keterangan waktu ini menjadi indikator yang memadai bagi keberadaan kalimat yang dibuang, karena tanpa adanya kalimat ancaman dan janji tersebut, kata “sebelum” tidak akan memiliki keterkaitan makna yang sempurna dengan konteks ayat sebelumnya yang berbicara tentang balasan Allah kepada kaum musyrikin. Perkiraan (*taqdīr*) kalimat yang dihilangkan dari lanjutan ayat sebelumnya *إِنَّا مُنْتَقِمُونَ فَفَاتُواهُمْ فَفَدَّ فِتْنًا* “Sesungguhnya kami adalah pemberi balasan, maka kami akan menguji mereka, karena sungguh kami benar-benar telah menguji kaum Fir’aun sebelum mereka”.⁴⁴ Penghilangan ini tidak terjadi begitu saja tanpa petunjuk yang jelas, melainkan didasarkan pada *dalīl maqālī* (petunjuk tekstual) berupa kata *qablahum* yang secara otomatis mengundang pertanyaan “Ujian apa yang dimaksud dan untuk siapa?” serta *dalīl hālī* (petunjuk situasional) berupa keadaan kaum musyrik Makkah yang menyombongkan kekuatan mereka menghadapi dakwah Nabi. Signifikansi retorik dari penghilangan kalimat ini sangat besar dan mengandung tujuan besar yaitu dibalik keringkasan sebuah redaksi menyimpan makna sebuah kepastian dan kemungkinan ancaman hukuman terhadap orang-orang yang membangkang dan pertolongan terhadap siapa saja yang taat sebagaimana Allah menolong orang-orang sebelumnya yang patuh terhadap ajaran yang dibawah oleh Nabi Musa dan membinasakan yang mengingkarinya.

Adapun pada tingkatan *ḥaẓf akṣar min al-jumlah*, penerapan penafsiran Ibnu ‘Āsyūr tampak jelas dalam QS al-Baqārah/2: 24, di mana frasa *فَاتَّقُوا النَّارَ* merupakan bagian yang ditinggalkan oleh *jawāb al-syarṭ* dan menempati posisinya. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa terdapat rangkaian kalimat berupa *jawāb al-syarṭ* yang dihilangkan berupa jawaban logis yaitu kalimat penetapan keyakinan bahwa Al-Qur’an adalah wahyu Allah, kalimat penetapan kebenaran Rasul bahwa Muhammad adalah utusan yang benar dalam perintahnya, dan kalimat peringatan akan konsekuensi bahwa sikap menentang akan berakibat azab neraka. Dengan dihilangkannya ketiga kalimat itu sekaligus, Al-Qur’an langsung melompat pada kesimpulan paling menggetarkan, dan ini dinilai Ibnu ‘Āsyūr sebagai *ijāz badī‘* yang sangat padat makna. Ia mengatakan:

⁴³Muhammad al-Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*; Juz 5, h. 213.

⁴⁴Muhammad al-Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*; Juz 25, h. 294.

وَقَوْلُهُ: فَاتَّقُوا النَّارَ أَثَرُ لِجَوَابِ الشَّرْطِ فِي قَوْلِهِ: فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا دَلَّ عَلَى جُمْلٍ مَحذُوفَةٍ لِلْإِيجَازِ⁴⁵

Artinya:

“firman Allah فَاتَّقُوا النَّارَ merupakan bagian dari *jawāb al-syarat* dari redaksi فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا yang menunjukkan beberapa rangkaian kalimat yang dihilangkan untuk meringkas”

فَوْقَ قَوْلِهِ: فَاتَّقُوا النَّارَ مَوْقِعَ الْجَوَابِ لِدَلَالَتِهِ عَلَيْهِ وَإِذَانَهُ بِهِ وَهُوَ إِيجَازٌ بَدِيعٌ⁴⁶

Artinya:

“selanjutnya firman فَاتَّقُوا النَّارَ menempati posisi *jawāb al-syarat* yang menunjukkan atas dihilangkannya dan tanda atas jawaban tersebut dan itu merupakan bentuk keringkasan yang sangat indah”

Dari kedua redaksi ungkapan penafsiran Ibnu 'Āsyūr tersebut, secara jelas bahwa petunjuk (*dalīl*) atas penghilangan ini terletak pada frasa فَاتَّقُوا النَّارَ yang secara tekstual tampak sebagai *jawāb syarṭ* فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا, namun secara logika tidak dapat berdiri sendiri sebagai jawaban yang utuh tanpa adanya rangkaian kalimat perantara yang menghubungkan antara ketidakmampuan mereka meniru Al-Qur'an dengan kewajiban takut kepada ancaman api neraka. Penghilangan lebih dari satu kalimat ini mengandung tujuan *ijāz badī'* yang sangat padat makna yaitu kebenaran rasul terbukti melalui ketidakmampuan mereka meniru Al-Qur'an, maka keimanan kepada kebangkitan dan pembalasan menjadi keharusan logis yang tak terelakkan bagi mereka. Selain itu, Ibnu 'Āsyūr juga menyebutkan tujuan *ijāz* dalam pemilihan redaksi, yaitu penggunaan kata *taf'alū* dalam ayat ini yang lebih umum dan mencakup seluruh aspek tantangan untuk mendatangkan sesuatu yang serupa dengan Al-Qur'an dengan segala sifat yang ada, dibandingkan dengan kata *ta'tū* yang digunakan dalam QS Yūṣuf/12: 59-60 yang hanya bermakna “mendatangkan” tanpa muatan spesifik. Dengan demikian, penghilangan rangkaian kalimat ini tidak hanya berfungsi sebagai peringkasan struktural, tetapi juga sebagai cara retorika bahasa Al-Qur'an untuk memaksa kaum musyrikin menghadapi konsekuensi logis dari kekalahan mereka dalam mendatangkan serupa Al-Qur'an, dan ini merupakan kemukjitan Al-Qur'an sepanjang masa.

Dalam konteks perdebatan pemikiran tentang *al-ḥaẓf*, posisi Ibnu 'Āsyūr berada di antara dua kutub yang saling bertentangan. Di satu sisi, Ibn Maḍā' melalui *Al-Radd 'alā al-Nuḥāt* menolak secara total praktik *taqdīr* dan *ḥaẓf* karena dianggap sebagai rekayasa gramatikal yang tidak memiliki dasar tekstual dan justru merusak makna asli. Ibn Maḍā' hanya membolehkan penghilangan jika unsur yang dibuang benar-benar diketahui oleh lawan bicara berdasarkan pemakaian bahasa Arab yang alami, dan ia menolak penggunaan teori *āmīl* dan *ta'wīl* yang melahirkan konsep *ḥaẓf* dan *taqdīr*.⁴⁷ Di sisi lain, Faḍl Ḥasan 'Abbās dalam *Laṭā'if al-Mannān* membatasi *al-ḥaẓf* pada penghilangan yang memiliki dalil jelas, seperti penghilangan huruf untuk meringankan pelafalan (*takhfīf*), dan menolak keras klaim penghilangan *hurūf 'atf* dan *hurūf jār* tanpa indikator yang jelas.⁴⁸ Ibnu 'Āsyūr mengambil jalan tengah yang moderat dan integratif, ia menerima *al-ḥaẓf* sebagai realitas struktural sekaligus retorik dalam Al-Qur'an, tetapi dengan syarat ketat adanya *dalīl* yang jelas sebagaimana ditegaskannya bahwa tidak ada penghilangan tanpa petunjuk dan melarang pemaksaan *taqdīr* yang rumit. Dengan pendekatan ini, ia berhasil menjawab kritik Ibn Maḍā' tentang spekulasi berlebihan tentang *al-ḥaẓf* sekaligus jawaban atas tuntutan syarat yang diajukan Faḍl Ḥasan 'Abbās tentang keharusan bukti yang kuat. Pendekatan moderat ini juga menunjukkan bahwa *al-ḥaẓf* dalam perspektif Ibnu 'Āsyūr tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis gramatikal, tetapi juga sebagai sarana untuk mengungkap kedalaman makna dan keindahan gaya bahasa Al-Qur'an

⁴⁵Muhammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz 1, h. 343.

⁴⁶Muhammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz 1, h. 344.

⁴⁷Wati Susiawati, “Ushul Al-Nahwi Dalam Perspektif Ibn Madha,” *Arabi: Journal of Arabic Studies* 2, no. 2 (2017): 163–71.

⁴⁸Faḍl Ḥasan 'Abbās, *Laṭā'if Al-Mannān Wa Rawā'i Al-Bayān Fī Nafy Al-Ziyādah Wa Al-Ḥaẓf Fī Al-Qur'ān*, h. 264-265.

yang tidak dapat ditiru oleh manusia, sekaligus memperkuat signifikansinya sebagai bagian dari kemukjizatan Al-Qur'an yang abadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Pertama, konsep *al-ḥaẓf* menurut Muhammad al-Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr dirumuskan sebagai penghilangan unsur kebahasaan berupa huruf, kata, maupun kalimat dalam struktur Al-Qur'an yang disertai dengan petunjuk (*dalīl*) yang jelas dan bertujuan sebagai *kalām ījāz* untuk mengumpulkan makna yang banyak dalam redaksi yang singkat, serta tidak boleh dipaksakan dengan asumsi (*taqdīr*) yang rumit di balik penghilangan tersebut. Konsep ini menggabungkan ketelitian struktur secara sintaksis dengan kedalaman makna secara retorik sebagai bagian dari kemukjizatan Al-Qur'an. Kedua, Ibnu 'Āsyūr menerapkan kaidah *al-ḥaẓf* secara konsisten dalam tiga tingkatan: *ḥaẓf juz' al-jumlah* (penghilangan bagian dari susunan kalimat) yang mencakup penghilangan huruf, predikat, subjek, kata sandaran, objek, sifat, dan jawaban syarat; *ḥaẓf al-jumlah* (penghilangan satu kalimat utuh) sebagaimana dalam QS al-Dukhān/44: 17; serta *ḥaẓf akṣar min al-jumlah* (penghilangan lebih dari satu kalimat) sebagaimana dalam QS al-Baqārah/2: 24. Penerapan ini menunjukkan bahwa *al-ḥaẓf* bukan sekadar teori tanpa maksud dan tujuan tertentu, melainkan kaidah penafsiran yang sangat berpengaruh terhadap makna kandungan Al-Qur'an. Ketiga, di tengah perdebatan antara Ibn Maḍā' yang menolak *taqdīr* dan *ḥaẓf* secara total, serta Faḍl Ḥasan 'Abbās yang membatasi *ḥaẓf* pada penghilangan yang memiliki dalil jelas, Ibnu 'Āsyūr mengambil posisi moderat dan integratif. Ia menerima *al-ḥaẓf* sebagai realitas struktural sekaligus retorik dalam Al-Qur'an, tetapi dengan syarat ketat adanya *dalīl* yang jelas dan tanpa pemaksaan *taqdīr* yang rumit. Pendekatan ini menjadikan kaidah *al-ḥaẓf* dalam perspektif Ibnu 'Āsyūr sebagai instrumen penafsiran yang sah dan bertanggung jawab. Keempat, signifikansi kaidah *al-ḥaẓf* dalam penafsiran Ibnu 'Āsyūr tidak hanya terletak pada aspek teknis gramatikal, tetapi juga pada dimensi keyakinan terhadap setiap huruf dan ayat-ayat sebagai bagian dari kemukjizatan Al-Qur'an. *Al-ḥaẓf* menjadi bukti bahwa setiap unsur yang dihilangkan dirancang dengan presisi untuk menyampaikan pesan yang luas, mendalam, dan tetap jelas tanpa ambiguitas, sekaligus menjadi tantangan mukjizat abadi yang tak mampu ditandingi sepanjang masa.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Āsyūr, Muhammad al-Ṭāhir Ibn. *Mūjaz Al-Balāghah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2023.
- 'Āsyūr, Muhammad al-Ṭāhir Ibn. *Tafsīr Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr*, Juz 1. Tūnis: Al-Dār al-Tūnisiyyah Li al-Nasyr, 1984.
- 'Abbās, Faḍl Ḥasan. *Laṭā'if Al-Mannān Wa Rawā'i Al-Bayān Fī Nafy Al-Ziyādah Wa Al-Ḥaẓf Fī Al-Qur'ān*. Yordania: Dār al-Nafā'is, 2009.
- 'Ubaid, Ḥaidar Ḥusain. *Al-Ḥaẓf Baina Al-Naḥwiyyīn Wa Al-Balāgiyyīn: Dirāsah Taṭbīqiyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2013.
- Al-Jurjānī, 'Abd al-Qāhir. *Kitāb Dalā'il Al-I'jāz*. Kairo: Maktabah al-Khāniji, 2004.
- Al-Qurṭubī, Ibn Maḍā'. *Kitāb Al-Radd 'alā Al-Nuḥāt*. Edited by Syauqī Ḍaif. II. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1982.
- Al-Rāzī, Zainuddīn Muḥammad. *Mukhtār Al-Ṣiḥāḥ*. Beirut: Al-Maktabah Al-'Asriyyah, 1999.
- Al-Sāmarrā'ī, Fāḍil Ṣāliḥ. *Ma'ānī Al-Naḥw II*. I. Al-Urdun: Dār al-Fikr li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzī', 2000.
- Al-Zabīdī, Muḥammad Murtaḍā. *Tāj Al-'Arūs Min Jawāhir Al-Qāmūs*. Kuwait: Wizārah al-Irsyād wa al-Anbā', 1965.
- Bahtiar, Azam. "AL-ḤAẒF ATAU AL-ĪJĀZ: Telaah Kritis Atas Konsep Elipsis Dalam Kesarjanaan Islam." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 13, no. 1 (2012).
- Fayyūd, Basyūnī Abd al-Fattāh. *Ilm Al-Ma'ānī Dirāsah Balāgiyyah Wa Naqdiyyah Li Masā'il*. Kairo: Mu'assasah al-Mukhtār li al-Nasyr wa al-Tawzī', 2015.
- Ibn 'Azūzī, Maryam. "Dalālat Al-Ḥaẓf 'Inda Muhammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr Fī Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr: Sūrah Al-Baqarah Anmūzajā," *Jusūr Al-Ma'Rifah* 4, no. 2 (2018).
- Khalūf, Muṣṭafā Syāhir. *Uslūb Al-Ḥaẓf Fī Al-Qur'ān Al-Karīm Wa Āsaruḥu Fī Al-Ma'ānī Wa Al-I'jāz*. Oman: Dār al-Fikr, 2009.

- Maghfira, Hasbi Abduhu. “Qā’idah Ḥaẓf Al-Muta’allaq Al-Ma’mūl Fīh Yufīdu Ta’mīm Al-Ma’nā Wa Taṭbīqotuha Fī Tafsīr At-Tahrīr Wa At-Tanwīr Fī Sūrah Al-Fātiḥah,” *Proceeding Of The International Conference On Qur’anic Studies And Tafseer* 2, no. 1 (2023).
- Manzūr, Ibn. *Lisān Al-‘Arab*. Beirūt: Dār al-Ṣādir, 1414.
- Nikmah, Lutfiyatun. “Penafsiran Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr Terhadap Ayat-Ayat Tentang Demokrasi : Kajian Atas Tafsir Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr.” *Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (2017): 79–104. <https://doi.org/10.21580/jish.21.2517>.
- Ṣālih, ‘Abd al-Qādir Muḥammad. *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn Fī ‘Aṣr Al-Ḥadīṣ*. Beirūt: Dār al-Ma’rifah, 2003.
- Susiawati, Wati. “Ushul Al-Nahwi Dalam Perspektif Ibn Madha.” *Arabi: Journal of Arabic Studies* 2, no. 2 (2017): 163–71.
- Yusuf, Muhammad, and Ismail Suardi Wekke. *Bahasa Arab Bahasa Al-Qur’an*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Zulkarnain, Muhammad Iskandar. “Al-Haẓf Dalam Penafsiran Al-Qur’an: Telaah Kritis Atas Konsep Al-Haẓf Dalam Pemaknaan Ayat.” *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 2, no. 1 (2017): 21–48. <https://doi.org/10.22515/islimus.v2i1.819>.